

# TANTANGAN PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS MUHAMADIYAH 2 SURABAYA

Moch. Kalam Mollah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Teknologi Aditama Surabaya

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di era digital, dengan fokus pada tantangan dan strategi pembelajaran. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam terhadap guru dan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 2 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai pembimbing spiritual, penyaring informasi digital, model perilaku, dan fasilitator literasi digital. Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas juga menjadi elemen kunci dalam memperkuat pembentukan karakter religius siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan pendidikan agama, teknologi digital, dan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter dan strategi pengajaran yang inovatif.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius, Literasi Digital, Era Digital.

## ABSTRACT

The advancement of digital technology has had a significant impact on various aspects of life, including education. This study aims to explore the role of Islamic Education (PAI) teachers in shaping students' religious character in the digital era, focusing on the challenges and teaching strategies involved. A qualitative approach was employed, utilizing observation and in-depth interviews with teachers and students at SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. The findings reveal that PAI teachers play strategic roles as spiritual guides, digital information filters, behavioral role models, and facilitators of digital literacy. Collaboration with parents and the community also serves as a critical element in strengthening students' religious character formation. This study emphasizes the importance of a holistic approach that integrates religious education, digital technology, and character values in teaching practices. The findings are expected to contribute to the development of character-based curricula and innovative teaching strategies.

**Keywords:** Islamic Education Teachers, Religious Character, Digital Literacy, Digital Era

## A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan.<sup>1</sup> Transformasi ini semakin terasa di era revolusi industri 4.0, di mana teknologi informasi dan komunikasi berbasis digital telah menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari aktivitas manusia sehari-hari.<sup>2</sup> Dalam pendidikan, digitalisasi menghadirkan peluang yang sangat luas, mulai dari akses informasi tanpa batas, metode pembelajaran berbasis multimedia interaktif, hingga fleksibilitas waktu dan ruang pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran

<sup>1</sup> Antonio M Battro and Kurt W Fischer, "Mind, Brain, and Education in the Digital Era," *Mind, Brain, and Education* 6, no. 1 (2012): 49-50.

<sup>2</sup> Ernst G. Frankel, *Challenges for the Twenty-First Century, Macro-Engineering and the Earth*, 2013.



jarak jauh. Berbagai inovasi teknologi seperti kecerdasan buatan, analitik data, dan aplikasi pembelajaran daring telah membuka kemungkinan baru untuk mempercepat transfer pengetahuan dan meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>3</sup>

Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat tantangan yang tidak kalah kompleks, terutama dalam aspek non-akademis, seperti pembentukan karakter peserta didik. Karakter adalah fondasi moral dan sosial yang menjadi cerminan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan oleh sistem pendidikan. Paparan terhadap konten negatif di dunia digital, seperti kekerasan, pornografi, dan informasi yang menyesatkan, dapat berdampak buruk pada pembentukan karakter siswa.<sup>4</sup> Selain itu, kurangnya literasi digital di kalangan guru dan siswa sering kali menghambat pemanfaatan teknologi secara optimal untuk tujuan pendidikan. Kondisi ini menciptakan kesenjangan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat moral dan sosial, yang harus segera diatasi demi keberlanjutan pendidikan yang bermutu.<sup>5</sup>

Tantangan ini semakin relevan dalam konteks Indonesia, di mana sistem pendidikan nasional menekankan pentingnya pengembangan karakter religius sebagai salah satu tujuan utama pendidikan.<sup>6</sup> Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius siswa. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk menjadi teladan moral yang konsisten, membimbing siswa dalam menghadapi dilema etika di era digital, dan membantu mereka memilah informasi sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.<sup>7</sup>

Pembentukan karakter siswa merupakan wujud penguatan nilai-nilai moral dan spiritual yang berperan dalam pembentukan kepribadian.<sup>8</sup> Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembentukan karakter religius menjadi prioritas utama, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menitikberatkan pada pengembangan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

---

<sup>3</sup> Arie Surachman, Desfita Eka Putri, and Adi Nugroho, "Transformasi Pendidikan Di Era Digital Tantangan Dan Peluang," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 2 (2024): 52-63.

<sup>4</sup> Ijah Siti Khodijah et al., "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Lebah* 15, no. 1 (2021): 23-32.

<sup>5</sup> Heidi Julien, "Digital Literacy in Theory and Practice," in *Encyclopedia of Information Science and Technology, Fourth Edition* (IGI Global, 2018), 2243-2252.

<sup>6</sup> Muh Arif et al., "Tantangan Dan Peluang Dalam Inovasi Pembelajaran Islam Di Era Digital," *Global Education Journal* 2, no. 1 (2024): 73-80.

<sup>7</sup> Feliks Rejeki Sotani Zebua, "Analisis Tantangan Dan Peluang Guru Di Era Digital," *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 21-28.

<sup>8</sup> Yayan Ridwan and Afiful Ikhwan, "Education of Religious Characters in Indonesia," in *2nd Annual Conference on Blended Learning, Educational Technology and Innovation (ACBLETI 2020)* (Atlantis Press, 2021), 435-440.

Karakter religius ini meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan sikap hidup berdasarkan ajaran agama yang dianut.<sup>9</sup>

Oleh sebab itu, guru memainkan peran strategis sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembentukan karakter religius siswa.<sup>10</sup> Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), secara khusus, memikul tanggung jawab besar untuk tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga menjadi panutan dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Namun, tugas ini menjadi semakin kompleks di tengah derasnya arus digitalisasi yang membawa tantangan baru, seperti akses mudah terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, perubahan pola komunikasi, dan keterbatasan literasi digital di kalangan siswa maupun guru itu sendiri.<sup>12</sup>

SMA Muhammadiyah 2 Surabaya merupakan salah satu institusi pendidikan yang secara aktif mengedepankan pembentukan karakter religius siswa. Observasi awal menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya strategi khusus, perilaku siswa sering kali belum mencerminkan nilai-nilai moral yang diharapkan, seperti kurangnya rasa tanggung jawab dan disiplin. Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, sekolah ini menerapkan berbagai pendekatan yang melibatkan guru PAI sebagai aktor utama dalam membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan membentuk karakter religius mereka. Peran guru ini mencakup pembimbing spiritual, penyaring informasi digital, pengembangan literasi digital, serta kolaborator dengan orang tua dan komunitas.<sup>13</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di era digital, dengan menyoroti tantangan yang dihadapi dan strategi yang diterapkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga tetap berpijak pada nilai-nilai keagamaan dan karakter. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan dalam merancang kurikulum berbasis karakter yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan di era digital.

---

<sup>9</sup> Hasni Noor, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum Di Banjarmasin," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2023): 375.

<sup>10</sup> Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79-90.

<sup>11</sup> Abuddin Nata, "PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL," *Conciencia* 18, no. 1 (July 2018): 10-28.

<sup>12</sup> Khodijah et al., "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital."

<sup>13</sup> Hasil observasi awal penulis di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>14</sup> Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>15</sup> Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.<sup>16</sup> Metode penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi sesuai dengan yang terumuskan dalam permasalahan atau tujuan penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran terkait Bagaimana Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan karakter siswa pada era digital di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.

Objek penelitian pada penelitian ini ialah data dan informasi yang terdapat di sekolah beserta dengan perkembangan digital yang terjadi di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Subjek penelitian ini berupa data primer yang di peroleh dari narasumber langsung. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.<sup>17</sup> Lokasi penelitian bertempat di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Alamatnya di Jl Pucang Anom no 91 60282 Kecamatan Gubeng Surabaya Jawa Timur, Waktu penelitian diambil 2 bulan yaitu dari Februari-Maret 2024.

---

<sup>14</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Notes and Queries* (Los Angeles: SAGE Publications, 2009).

<sup>15</sup> Steven J Taylor, Robert Bogdan, and Marjorie L DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource* (John Wiley & Sons, 2015).

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2022).

<sup>17</sup> Dedy Royadi et al., "Effectiveness Management of Qualitative Research in Writing Scientific Papers" 3, no. 1 (2019): 84-90.

## D. Hasil dan Pembahasan

### 1. Pendidikan Islam sebagai Katalis Pembentuk Karakter Religius

Ningsih, mengungkapkan bahwa penguatan pendidikan karakter bisa dilakukan melalui dua cara, yaitu: pertama, memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*).<sup>18</sup> Dalam cara ini, pendidikan karakter lebih berkaitan dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri anak didik di sekolah. Nilai-nilai ini bisa memiliki bobot moral ataupun tidak, seperti nilai yang sifatnya individual personal (tanggung jawab personal, kemurahan hati, penghargaan diri, kejujuran, pengendalian diri, bela rasa, disiplin diri, daya tahan, pemberian diri, percaya diri, integritas, cinta, tepat waktu, kejujuran, pengendalian diri, berjiwa pengampun dan rasa terima kasih).<sup>19</sup>

Menurut Ridwan, mengapa pendidikan karakter itu di perlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral. Pada umumnya guru mereka mengatakan berawal dari masalah keluarga. Orang tua yang kurang perhatian menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah sekarang merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral dan karakter.<sup>20</sup>

Menurut Williams yang dikutip oleh Heri, menggambarkan karakter laksana “otot” yang akan lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan maka otot-otot karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan. Orang yang berkarakter tidak melaksanakan sesuatu aktifitas karna takut akan hukuman, tetapi karna mencintai kebaikan. Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal.<sup>21</sup>

Menurut Samsul Nizar, “pendidik dalam perspektif Islam ialah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani

<sup>18</sup> Abdul Mujib dan Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam, h. 95-96

<sup>19</sup> Tutuk Ningsih, Implementasi Pendidikan Karakter, (Purwokerto: Stain Press, 2014), hlm. 31.

<sup>20</sup> Ridwan and Ikhwan, “Education of Religious Characters in Indonesia.”

<sup>21</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23-24

peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah fi al-ardh maupun 'abd) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>22</sup> Menurut Ahmad D Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>23</sup> Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Arifin, pendidikan Islam bermaksud untuk membentuk manusia yang perilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah, yaitu manusia yang dapat merealisasikan idealitas Islami yang menghambakan sepenuhnya kepada Allah.<sup>24</sup> Menurut Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi yang dikutip oleh Samrin mengatakan bahwa, "pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain".<sup>25</sup>

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>26</sup> Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.

Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Gunawan sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman

---

<sup>22</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 42

<sup>23</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1980), h. 19.

<sup>24</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 108

<sup>25</sup> Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 1, 2015, h. 105

<sup>26</sup> Moh Ahsanulhaq (Membentuk Karakter Religius) *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 2 No. 1, Juni 2019 Hal. 21-33

dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>27</sup>

Strategi penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan sangat diperlukan karena banyaknya sikap dan perilaku (karakter) tidak baik di kalangan siswa. Hal ini dapat dilihat dari luntarnya nilai-nilai kejujuran siswa dengan menjadikan kegiatan mencontek dan membolos saat pembelajaran sedang berlangsung sebagai kebiasaan yang sering dilakukan. Peningkatan religiusitas yang ditandai dengan adanya peningkatan spiritualitas individual seharusnya diikuti dengan spiritualitas sosial. Karena dengan adanya peningkatan spiritualitas sosial, diharapkan tumbuh kesadaran bersama (*collective conscience*) yang mengarah kepada berkembangnya sikap toleransi terhadap pluraritas, multikulturalitas, dan multietnis sehingga akan menjamin kehidupan bersama yang menjadi aman dan nyaman.

Pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga oleh orang tua. Karena setelah sampai di rumah, peserta didik akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku. Diantara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter religius anak adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, anatara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses. Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter religius anak.<sup>28</sup>

## 2. Tantangan Pembelajaran di Era Digital

Era digital adalah dimana perkembangan teknologi semakin pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Alat-alat teknologi bukan menjadi alat-alat yang langka untuk ditemukan. Hampir semua aktifitas yang berhubungan dengan pendidikan, social, budaya, olahraga, ekonomi maupun politik selalu

<sup>27</sup> Gunawan, Heri. (2014). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta

<sup>28</sup> Moh Ahsanulhaq, Pendidikan Karakter, hal. 21-33

memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mencari informasi dan membantu melaksanakan setiap kegiatan-kegiatannya dalam pemecahan suatu masalah. Teknologi digital masa kini yang semakin canggih menyebabkan terjadinya perubahan besar dunia. Manusia telah dimudahkan dalam melakukan akses terhadap informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas, namun dampak negatif muncul pula sebagai mengancam. Tindak kejahatan mudah terfasilitasi, game online dapat merusak mental generasi muda, pornografi, dan pelanggaran hak cipta mudah dilakukan, dan lain-lain.

Telah terjadi revolusi digital sejak tahun 1980an dengan perubahan teknologi mekanik dan analog ke teknologi digital dan terus berkembang hingga hari ini. Perkembangan teknologi ini menjadi masif setelah penemuan personal komputer yaitu sistem yang dirancang dan diorganisasir secara otomatis untuk menerima dan menyimpan data input, memprosesnya, dan menghasilkan output dibawah kendali instruksi elektronik yang tersimpan di memori yang dapat memanipulasi data dengan cepat dan tepat.

Perkembangan teknologi komputer digital khususnya mikroprosesor dengan kinerjanya terus meningkat, dan teknologi ini memungkinkan ditanam pada berbagai perangkat yang dimiliki secara personal. Perkembangan teknologi transmisi termasuk jaringan komputer juga telah memicu para pengguna internet dan penyiaran digital. Ditambah perkembangan ponsel, yang tumbuh pesat menjadi penetrasi sosial memainkan peran besar dalam revolusi digital dengan memberikan hiburan di mana-mana, komunikasi, dan konektivitas online.

Revolusi digital merupakan kemampuan untuk dengan mudah memindahkan informasi digital antara media, dan untuk mengakses atau mendistribusikannya jarak jauh. Paperless merupakan salah satu trend era digital dimana penggunaan kertas menjadi lebih sedikit. Kita tidak harus mencetak foto maupun dokumen yang dibutuhkan pada kertas, melainkan dalam bentuk digital. Penyimpanan secara digital lebih aman daripada menyimpan bermacam dokumen dalam bentuk kertas.<sup>29</sup>

Digitalisasi dokumen berbentuk kertas menjadi file elektronik menjadi lebih mudah dalam berbagi salah satunya e-book. Dengan e-book kita tidak lagi

---

<sup>29</sup> Evi Fatimatur Rusydiyah, Zaini Tamin AR, and Moh Rifqi Rahman, "Literacy Policy in Southeast Asia: A Comparative Study between Singapore, Malaysia, and Indonesia," *Center for Educational Policy Studies Journal* 13, no. 2 (2023): 79-96.

harus menyimpan buku-buku yang tebal secara fisik dan membutuhkan tempat yang luas. Dengan file digital juga dokumen menjadi jelas lebih ringkas yang setiap saat dapat dibuka melalui komputer dan ponsel. Pengembangan berbagai aplikasi merebak seiring diproduksinya ponsel pintar dengan operating system (OS) yang semakin mendekati diri pada kehidupan manusia yang ditujukan demi kemudahan dan kenyamanan penggunaannya. Perkembangan OS juga merambah kepada peralatan digital lain seperti televisi pintar, mesin cuci pintar, kaca mata pintar, mesin pembuat kopi pintar, pengatur denyut jantung pintar, dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

Pada era digital seperti ini banyak dampak pada masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya adalah memudahkan dalam mencari informasi, hiburan, dan juga pengetahuan, tetapi dampak negatifnya berkaitan dengan perilaku dan tata karma anak yaitu seorang anak cenderung meniru budaya Barat bahkan anak mampu mengikuti dan mempraktekannya. Seorang anak bisa berperilaku demikian karena anak mampu melihat gambar, mendengarkan musik, menonton video, bermain games, dll baik secara online maupun offline. Perilaku anak yang pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu meniru melalui apa yang dilihat dan ditontonnya, maka perlunya pengawasan orang tua menjadikan alat teknologi sebagai edukasi anak, sehingga anak tidak selektif saat menggunakan alat teknologi.<sup>31</sup>

Era digital saat ini memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam ruang lingkup keluarga. Hal ini membuat orang tua menjadi garda terdepan dalam memberikan pemahaman terkait dengan pemanfaatan teknologi di era digital saat ini.<sup>32</sup> Di era digital ini peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Peran guru dalam membangun karakter peserta didik semakin meningkat, kompleks dan berat. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupam sehari-hari. Guru juga sebagai panutan harus menerapkan karakter yang baik pada dirinya sendiri. Masyarakat sekitar juga

---

<sup>30</sup> Wawan Setiawan, Era Digital dan Tantangannya, jurnal Seminar Nasional Pendidikan 2017, 3

<sup>31</sup> Istina Rakhmawati. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak". *Konseling religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 6:1 (juni 2015): 3

<sup>32</sup> Zebua, "Analisis Tantangan Dan Peluang Guru Di Era Digital."

berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik.<sup>33</sup>

Pendidikan karakter di era digital memiliki berbagai tantangan dan peluang. Riset membuktikan bahwa era digital memberi peluang positif pada implementasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukan slogan atau kursus melainkan sebuah misi yang tertanam dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Promosi pendidikan karakter hendaknya tidak hanya sekadar lompatan layanan tetapi memiliki rencana aksi untuk praktik. Secara bersama-sama, orang tua, guru, dan pengurus sebagai pemangku kepentingan, harus mendorong siswa mewujudkan nilai-nilai baik tersebut dalam kehidupan mereka. Pembelajaran karakter secara digital lebih dari sekadar tren.

Dalam perkembangan teknologi digital ini tentu banyak dampak yang dirasakan dalam era digital ini, baik dampak positif maupun dampak negatifnya. Dampak positif era digital antara lain: (1) Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya. (2) tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam pekerjaan kita. (3) Munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat. (3) Meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. (4) Munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. (5) Munculnya e-bisnis seperti toko online yang menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan mendapatkannya.

Para guru harus berkolaborasi dengan orang tua agar anak dapat terhindar dampak negatif yang ada;

“Guru PAI dapat berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk memberikan dukungan yang konsisten dalam mengajarkan etika penggunaan teknologi digital sesuai dengan ajaran agama. Ini bisa termasuk penyuluhan kepada orang tua tentang cara mendidik anak-anak dalam menggunakan teknologi secara etis, serta melibatkan komunitas agama dalam memberikan contoh dan dukungan yang positif.”<sup>34</sup>

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran tentang teknologi digital, kami sebagai guru dapat membantu siswa memahami pentingnya

---

<sup>33</sup> Daryanto, Darmiatun Suryatri. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

perilaku etis dalam penggunaan teknologi dan mengembangkan kesadaran yang lebih besar tentang dampak dari tindakan online mereka dalam konteks ajaran agama.

Adapun dampak negatif era digital yang harus diantisipasi dan dicari solusinya untuk menghindari kerugian atau bahaya, antara lain: (1) Ancaman pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses data yang mudah dan menyebabkan orang plagiatis akan melakukan kecurangan. (2) Ancaman terjadinya pikiran pintas dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi. (3) Ancaman penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem perbankan, dan lain-lain (menurunnya moralitas). (4) Tidak mengefektifkan teknologi informasi sebagai media atau sarana belajar, misalnya seperti selain men-download e-book, tetapi juga mencetaknya, tidak hanya mengunjungi perpustakaan digital, tetapi juga masih mengunjungi gedung perpustakaan, dan lain-lain.<sup>35</sup>

Tantangannya adalah bagaimana memberi kesempatan belajar berkualitas tinggi kepada semua siswa untuk meningkatkan cara siswa belajar dan apa yang mereka pelajari tanpa dipengaruhi oleh latar belakang, geografi, atau kondisi ekonomi mereka. Para pembuat kebijakan pendidikan perlu berperan aktif dalam pengembangan berkelanjutan pembelajaran karakter secara digital untuk memastikan penerapan pembelajaran digital yang efektif. Negara-negara dengan strategi pembelajaran digital yang kuat akan bergerak maju untuk membantu siswa mencapai potensi penuh siswa di era digital.<sup>36</sup>

### 3. Tantangan Guru PAI di Era Digital dalam Membangun Karakter Religius Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa di era teknologi digital seperti Akses Mudah terhadap Konten Negatif. Teknologi digital memungkinkan akses mudah terhadap berbagai konten, termasuk yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Siswa dapat dengan mudah terpapar pada konten negatif seperti pornografi, kekerasan, atau pemahaman agama yang salah. Kemudian Tantangan Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran. Sementara teknologi digital menawarkan peluang untuk inovasi dalam pembelajaran agama, tidak semua guru memiliki

<sup>35</sup> W. Setiawan, Pemanfaatan Teknologi untuk Menunjang Persiapan Calon Guru dalam Mengajar, Seminar Nasional "Teknologi dalam Pembelajaran dan Pekerjaan" Program Skills to Succeed (S2S)

<sup>36</sup> Sulianti, A., Safitri, R. M., & Gunawan, Y. (2019). Implementasi pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal dalam membangun karakter generasi muda bangsa. *Integralistik*, 30(2), 100- 106. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i2.20871>

keterampilan atau pengetahuan yang cukup untuk mengintegrasikan teknologi ini dengan efektif dalam pembelajaran agama. Lalu Perubahan Pola Komunikasi. Teknologi digital telah mengubah cara komunikasi antarindividu, termasuk komunikasi antara guru dan siswa. Guru perlu menyesuaikan metode komunikasi mereka agar tetap relevan dan efektif dalam mengajarkan nilai-nilai agama.<sup>37</sup>

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, penting bagi guru PAI untuk terus meningkatkan pemahaman mereka tentang penggunaan teknologi digital dalam konteks pendidikan agama, bekerja sama dengan orang tua untuk mengawasi dan mengarahkan penggunaan teknologi siswa, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan situasi teknologi saat ini.

Pembelajaran daring sering kali terhambat karena jaringan yang terkadang tidak stabil yang dialami oleh siswa. Kendala tersebut memberikan inisiatif kepada siswa untuk bersiap lebih awal sebelum pembelajaran dimulai agar tidak terlambat mengikuti pembelajaran PAI yang dilakukan secara online.<sup>38</sup> Hal tersebut mencerminkan etika yang baik yang dilakukan oleh siswa pada pembelajaran daring. Penggunaan WhatsApp dalam pembelajaran daring mengutamakan sikap jujur dan terus terang, hubungan yang harmonis, ketepatan pesan, menghindari kecurangan dan konsistensi pesan verbal.<sup>39</sup> Ketika pembelajaran daring berlangsung siswa menyadari bahwa sebelum menyampaikan hal apapun di dalam grup WhatsApp harus dipikir terlebih dahulu. Banyak alasan siswa melakukan hal tersebut diantaranya agar tidak salah paham dan tidak menyinggung siapapun. Sedangkan dalam pembelajaran luring, digital ethis dilaksanakan pada keaslian hasil karya ppt yang dibuat oleh siswa. Siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya membuat Power Point secara berkelompok, siswa mengaku kerap kali kesulitan ketika membuat Power Point menggunakan Canva karena hal tersebut merupakan hal yang baru bagi siswa. Bahkan beberapa kali siswa gagal menyimpan hasil Power Point tetapi siswa terus mencoba dengan memanfaatkan teknologi digital pada Youtube yang menyajikan banyak tutorial. Berdasarkan hal tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya mempunyai etika yang baik dalam pembelajaran PAI karena plagiarisme kian merajalela dibarengi dengan canggihnya teknologi yang

---

<sup>37</sup> Khodijah et al., "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital."

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ooh Rojaah, S.Pd.I. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, Jum'at, 20 Mei 2024 pukul 10.00

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Olivia Virginia Sulaiha, Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, Senin 21 Juni 2024

menyajikan berbagai fasilitas instan.<sup>40</sup> Dalam kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dan guru PAI di kelas yang menggunakan metode presentasi menggunakan power point secara kelompok dan tanya jawab berjalan dengan baik, siswa memiliki antusias dan semangat yang tinggi terbukti pada keaktifan siswa bertanya dan memberikan pendapat.

Untuk memastikan bahwa pembelajaran agama tetap relevan dan menarik bagi siswa di era digital, saya menerapkan strategi-strategi berikut: (1) Integrasi Teknologi: Memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran agama dengan cara yang kreatif dan bermanfaat. Ini termasuk penggunaan video pembelajaran, aplikasi interaktif, presentasi multimedia, dan platform pembelajaran online untuk meningkatkan keterlibatan siswa. (2) Konten Multimedia: Menghadirkan materi pembelajaran agama dalam bentuk multimedia yang menarik seperti animasi, gambar, video, dan audio. Hal ini dapat membantu memperjelas konsep-konsep yang kompleks dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa. (3) Kurasi Konten Digital: Mengumpulkan dan menyajikan sumber-sumber digital yang berkualitas dan relevan dengan materi pembelajaran agama. Guru dapat mengkurasi video, artikel, podcast, dan sumber-sumber lainnya yang mendukung pembelajaran mereka, serta membimbing siswa untuk mengonsumsi konten secara bijaksana dan kritis. (4) Penekanan pada Literasi Digital dan Etika: Mengajarkan siswa tentang pentingnya literasi digital dan perilaku online yang etis sesuai dengan ajaran agama. Ini termasuk mengajarkan mereka cara menilai keaslian informasi, menjaga privasi online, berkomunikasi secara sopan di media sosial, dan menggunakan teknologi dengan bijak.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru PAI dapat memastikan bahwa pembelajaran agama tetap relevan, menarik, dan bermanfaat bagi siswa di era digital, sehingga membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dengan lebih baik.<sup>41</sup> Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, guru PAI dapat memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk membedakan antara informasi yang benar dan hoaks terkait agama di media digital, sehingga membantu mereka menjadi pengguna yang lebih cerdas dan bertanggung jawab

---

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Luthfi Padilatin dan Della Fitriyani, Siswa Kelas XI MIPA 1 SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, Jum'at 20 Juni 2022

<sup>41</sup> Abdul Latif, "Tantangan Guru Dan Masalah Sosial Di Era Digital," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 4, no. 3 (2020).

dalam penggunaan teknologi.<sup>42</sup>

Ada beberapa risiko yang perlu diwaspadai dalam menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran agama. Cara-cara untuk mengatasinya ialah : (1) Akses terhadap Konten Negatif: Risiko utama adalah akses siswa terhadap konten negatif atau tidak sesuai dengan nilai-nilai agama melalui internet. Guru PAI dapat mengatasi risiko ini dengan mengawasi dan mengarahkan siswa untuk menggunakan sumber- sumber yang sah dan relevan dalam pembelajaran agama. (2) Gangguan Terhadap Fokus dan Konsentrasi: Teknologi digital dapat mengganggu fokus dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran agama. Guru PAI dapat mengatasi ini dengan mengatur waktu penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan memberikan arahan yang jelas tentang penggunaan gadget di kelas. (3) Ketidakmampuan Integrasi dengan Konteks Agama: Penggunaan teknologi digital yang tidak tepat dapat mengaburkan pesan-pesan agama. Guru PAI harus memastikan bahwa penggunaan teknologi sesuai dengan konteks agama dan memberikan penekanan yang cukup pada nilai-nilai agama dalam pembelajaran. (4) Ketergantungan pada Teknologi: Risiko lain adalah ketergantungan siswa pada teknologi dalam pembelajaran agama, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri. Guru PAI dapat mengatasi ini dengan menyediakan variasi dalam metode pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi digital dan pembelajaran konvensional. (5) Privasi dan Keamanan Data: Penggunaan teknologi digital juga dapat membawa risiko terkait privasi dan keamanan data siswa. Guru PAI harus memastikan bahwa informasi siswa disimpan dan diproses dengan aman dan sesuai dengan peraturan privasi yang berlaku.

Salah satu risiko utama adalah akses terhadap konten negatif, yang dapat diminimalkan melalui pengawasan ketat dan penggunaan sumber terpercaya, didukung oleh pelatihan literasi digital bagi guru dan penerapan perangkat lunak penyaring konten.<sup>43</sup> Selain itu, gangguan terhadap fokus siswa juga menjadi perhatian, yang dapat diatasi dengan mengintegrasikan teknologi secara efektif melalui rutinitas pembelajaran yang terstruktur dan gamifikasi yang relevan. Dalam hal integrasi teknologi dengan konteks

---

<sup>42</sup> Surachman, Putri, and Nugroho, "Transformasi Pendidikan Di Era Digital Tantangan Dan Peluang."

<sup>43</sup> Khoirun Nisa, "Peran Literasi Di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks Dan Disinformasi Di Media Sosial," *Impressive: Journal of Education* 2, no. 1 (2024): 1-11.

agama, diperlukan pendekatan pedagogis berbasis nilai, termasuk pengembangan kurikulum yang selaras dengan nilai-nilai agama dan pemanfaatan aplikasi edukasi khusus.<sup>44</sup>

Ketergantungan siswa pada teknologi menjadi tantangan lain, yang dapat diatasi dengan metode pembelajaran campuran (blended learning) yang memadukan teknologi dan pendekatan konvensional, serta pemberian tugas-tugas yang mendorong eksplorasi mandiri. Selain itu, isu privasi dan keamanan data siswa juga memerlukan perhatian serius melalui penggunaan platform yang sesuai standar keamanan dan edukasi tentang perlindungan data pribadi.

Secara keseluruhan, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama memberikan peluang sekaligus tantangan yang memerlukan strategi implementasi yang matang, pelatihan berkelanjutan bagi guru, dan dukungan dari pihak sekolah serta komunitas pendidikan.

## E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memegang peran sentral dalam membentuk karakter religius siswa di era digital. Dalam menghadapi tantangan seperti paparan konten negatif dan literasi digital yang rendah, guru bertindak sebagai pembimbing spiritual, penyaring informasi, dan model perilaku. Guru juga berperan dalam mengembangkan keterampilan literasi digital siswa untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas menjadi strategi efektif dalam memperkuat pembentukan karakter religius. Dengan pendekatan holistik dan strategi pengajaran yang relevan, guru dapat memaksimalkan potensi teknologi digital dalam pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan. Studi ini merekomendasikan pengembangan kurikulum dan pelatihan guru yang terintegrasi dengan literasi digital untuk mendukung pembelajaran berbasis karakter di era modern.

## F. Referensi

Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT Alma'arif, 1980)  
Ahmad Husen, Model Pendidikan Karakter, Sebuah Pendekatan Monolitik Universitas

---

<sup>44</sup> Ridwan and Ikhwan, "Education of Religious Characters in Indonesia."

- Negeri Jakarta, (Jakarta: Kemendiknas, 2010)
- Abdulkadir Muhammad, Hukum dan Penelitian Hukum (Bandung: PT Citra Aditya Bakti cet.1, 2004)
- Abdul Mujib dan Mudzakir , Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur- Unsur Pendidikan. Volume 2, Nomor 1, Juni 2022
- Arif, Muh, Mohammad Saro'i, Asfahani Asfahani, Mariana Mariana, and Opan Arifudin. "Tantangan Dan Peluang Dalam Inovasi Pembelajaran Islam Di Era Digital." *Global Education Journal 2*, no. 1 (2024): 73-80.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2022.
- Battro, Antonio M, and Kurt W Fischer. "Mind, Brain, and Education in the Digital Era." *Mind, Brain, and Education 6*, no. 1 (2012): 49-50.
- Daryanto, Darmiatun Suryatri. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta
- Dorlan Naibaho, "Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik", *Jurnal Christian Humaniora 2.1* (2018)
- Frankel, Ernst G. *Challenges for the Twenty-First Century. Macro-Engineering and the Earth*, 2013.
- Gunawan, Heri. (2014). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011)
- Hasbullah. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. (Jakarta; Raja Grafindo Persada. 2009)
- Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Istina Rakhmawati. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak". *Konseling religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam. 6:1* (juni 2015): 3
- Iman Firmansyah. "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim 17*, no. 2 (2019): 79-90.
- John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Notes and Queries*. Los Angeles: SAGE Publications, 2009.
- Julien, Heidi. "Digital Literacy in Theory and Practice." In *Encyclopedia of Information Science and Technology, Fourth Edition*, 2243-2252. IGI Global, 2018.
- Khodijah, Ijah Siti, Alfiah Khodijah, Najah Adawiyah, and Imam Tabroni. "Tantangan

- Pendidikan Karakter Di Era Digital.” *Lebah* 15, no. 1 (2021): 23-32.
- Latif, Abdul. “Tantangan Guru Dan Masalah Sosial Di Era Digital.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 4, no. 3 (2020).
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Nata, Abuddin. “PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL.” *Conciencia* 18, no. 1 (July 2018): 10-28.
- Moh Ahsanulhaq (Membentuk Karakter Religius) *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 2 No. 1, Juni 2019 Hal. 21-33
- Nuryadin, “Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital”, *Jurnal Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Kelslaman* Vol. 03 No. 1 Juni 2017 Hal. 209
- Nisa, Khoirun. “Peran Literasi Di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks Dan Disinformasi Di Media Sosial.” *Impressive: Journal of Education* 2, no. 1 (2024): 1-11.
- Noor, Hasni. “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum Di Banjarmasin.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2023): 375.
- Ridwan, Yayan, and Afiful Ikhwan. “Education of Religious Characters in Indonesia.” In *2nd Annual Conference on Blended Learning, Educational Technology and Innovation (ACBLETI 2020)*, 435-440. Atlantis Press, 2021.
- Royadi, Dedy, Nancy Susiana, Fina Andhara Khumaida, Stmik Global, Jl Aria, Santika No, and Kota Tangerang. “Effectiveness Management of Qualitative Research in Writing Scientific Papers” 3, no. 1 (2019): 84-90.
- Rusdiyah, Evi Fatimatur, Zaini Tamin AR, and Moh Rifqi Rahman. “Literacy Policy in Southeast Asia: A Comparative Study between Singapore, Malaysia, and Indonesia.” *Center for Educational Policy Studies Journal* 13, no. 2 (2023): 79-96.
- Surachman, Arie, Desfita Eka Putri, and Adi Nugroho. “Transformasi Pendidikan Di Era Digital Tantangan Dan Peluang.” *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 2 (2024): 52-63.
- Samrin, “Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia”, dalam *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 8, No. 1, 2015, h. 105
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, Cet. ke-1, 2005)
- Sulianti, A., Safitri, R. M., & Gunawan, Y. (2019). Implementasi pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal dalam membangun karakter generasi

- muda bangsa. *Integralistik*, 30(2), 100-106.  
<https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i2.20871>
- Taylor, Steven J, Robert Bogdan, and Marjorie L DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. John Wiley & Sons, 2015.
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*
- Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: Stain Press, 2014), hlm. 31.
- W. Setiawan, *Pemanfaatan Teknologi untuk Menunjang Persiapan Calon Guru dalam Mengajar*, Seminar Nasional “Teknologi dalam Pembelajaran dan Pekerjaan” Program Skills to Succeed (S2S)
- Wawan Setiawan, *Era Digital dan Tantangannya*, jurnal Seminar Nasional Pendidikan 2017, 3
- Yukram Yusuf, “Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik MIA (Matematika IPA) Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Palopo” Skripsi pada Sarjana IAIN Palopo, Palopo, 2019, h. 16
- Zebua, Feliks Rejeki Sotani. “Analisis Tantangan Dan Peluang Guru Di Era Digital.” *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 21-28.